

Hilda, si Pendobrak Seni Rupa Modern

SENI keramik lebih dikenal orang melalui benda-benda produknya, seperti perkakas pecah-belah keperluan rumah tangga, vas, bejana, hingga benda-benda kerajinan. Lebih populer lagi jika kita mengaitkannya dengan kerajinan tradisional berupa gerabah, dengan hasil alat-alat rumah tangga yang dipakai secara tradisional di desa-desa. Padahal, seni keramik tidak hanya berhenti di situ saja.

Dunia seni keramik adalah dunia seni yang sangat menantang. Materi tanah keramik (*clay*) menawarkan banyak pesona bagi seniman yang menggarapnya. Lempung (keramik) basah, yang berkarakter lembut, lentur, plastis, yang dapat dibentuk sesuka senimannya, setelah melewati

benda-benda ekspresi itu adalah Hildawati Soemantri. Di penghujung 1970-an, ketika seniman Indonesia terpaku pada kaidah seni rupa yang berkarya melalui media lukis, grafis, ataupun patung, Hilda datang dengan gaya yang tak lazim, membawa konsep karya seni instalasi. Sebuah konsep yang tak terpikirkan oleh seniman-seniman Indonesia pada periode itu.

Maka, untuk menempatkan dan memperlihatkan peranan Hildawati dalam perkembangan seni rupa modern Indonesia, khususnya seni keramik modern, sangatlah tepat jika Galeri CemaRa 6 yang berlokasi di Jl Hos Cokroaminoto No 9-11, Menteng, Jakarta Pusat, menggelar Pameran Retrospektif Keramik karya perupa kelahiran Jakarta, 1945, itu. Pameran yang mengusung tajuk *Hildawati Soemantri untuk Seni Rupa Modern Indonesia* itu berlangsung sejak 17 hingga 27 Desember 2002.

Perkenalan Hilda—sapaan akrabnya—dengan tanah terjadi 38 tahun yang lalu, ketika ia memutuskan masuk jurusan seni keramik Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Seperti lazimnya pekeramik, ia mulai menjelajahi seni keramik dengan mengenali watak tanah. Dalam seni keramik, pengenalan watak tanah ini adalah penjelajahan kepekaan awal yang harus dikuasai untuk mengembangkan kemampuan mengubah berbagai keindahan benda-benda keramik, khususnya wadah air atau jambangan.

Namun, menurut kurator Jim Supangkat, Hilda bukanlah pekeramik yang menghasilkan karya-karya keramik yang lazim. "Karya-karyanya jauh dari bentuk wadah air, jambangan, atau piringan. Karya Hilda, mau tidak mau, harus disebut ungkapan dalam tiga dimensi. Sebab, disebut patung pun rasanya kurang sesuai," kata Jim saat pembukaan pameran Hilda, Selasa (17/12) pekan lalu.

Sejumlah karya Hilda menampilkan lempungan tanah yang terlipat, tergulung, dan terbelah. Dan pada bagian tertentu karya-karya itu tampak sobekan, celahan, dan keratan lurus yang eksak. Perempuan yang menyelesaikan program Master of Fine Arts di Pratt Institute, Amerika Serikat (AS) pada 1976, kemudian mem-

peroleh gelar Master of Arts di Cornell



■ MEDIA/IMAN SANTOSO

■ Hildawati Soemantri

University, AS, 1993, serta merampungkan studi doktoralnya (Phd) sebagai sejarawan seni rupa di Cornell University, AS, 1995, itu sejumlah karyanya yang lain merupakan instalasi yang tidak lagi terikat pada konvensi seni keramik. Pada karya-karyanya ia menyertakan objek-objek temuan seperti ranting pohon, kain, kertas, dan batu.

Secara visual karya-karya Hilda bercorak abstrak-simbolis. Dan tema-tema yang diangkat di antaranya mengenai kepedulian terhadap lingkungan hidup, kemudian interaksi dia sebagai individu dengan alam serta penciptanya. Tengoklah karyanya yang berjudul *Ranting II* (1998), *Gunungan II* (1998), *Mount Washington* (1996), atau *Segitiga* (1998).

Dalam karya *Gunungan II* dan *Segitiga*, misalnya, dapat ditangkap bagaimana secara spiritual Hilda ingin menggambarkan dan merasakan hubungan vertikal antara manusia dan penciptanya itu melalui simbol-simbol atau bentuk-bentuk segitiga gunung.

Secara teknis, pada *Segitiga*, sejak awal pengerjaan tampaknya Hilda telah memperhitungkan letak mengalirnya lelehan glasir—berwarna putih—sesuai dengan tekstur permukaan karya, termasuk menghasilkan permukaan yang kasar dan berwarna coklat kehitaman (*gosong*)—tanpa glasir—pada *body* keramik. Glasir bukan hanya sesuatu yang diaplikasikan di atas permukaan keramik, namun justru menjadi satu kesatuan yang utuh.

Karya-karya Hilda kebanyakan dikerjakan dengan teknik *raku*, yaitu sebuah teknik di mana saat pembakaran benda yang dibakar dikeluarkan dengan tang besi, kemudian mengalami proses, baik itu dimasukkan ke dalam air ataupun dimasukkan ke dalam jerami kering untuk mendapatkan efek warna bakar. Atau juga efek lainnya secara cepat, langsung, dan hasil yang selalu sulit diduga.

Saat ini Hildawati Soemantri dalam kondisi kritis menghadapi penyakit kanker stadium lanjut. Namun, ia sangat bersemangat dalam mempersiapkan kurasi pamerannya. Hilda memang pantas disebut sebagai salah satu tokoh pendobrak seni rupa modern Indonesia. Selain sebagai perupa, dalam banyak kesempatan ia meneliti dan menulis perkembangan seni rupa. Dan sebagai pendidik, pada 1977 ia membuka studio keramik di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), dengan pendekatan *artist-craftsmen based*.

● Deddy PAW/M-6



■ GALERI CEMARA 6

■ *Gunungan II* (1998)

Hubungan vertikal manusia dengan Tuhan

proses pembakaran berubah drastis menjadi *rigid*, rapuh, getas, dan keras.

Demikian juga proses pewarnaan—dengan glasir—yang saat benda 'mentah' diglasir, ia berwarna natural, keruh, namun setelah melewati proses pembakaran benda keramik akan berwarna gilat, jernih, dan cerah. Seluruh proses pengerjaan keramik—yang sangat teknis—adalah proses panjang yang berakhir dengan 'kejutan', setelah melewati proses pembakaran dalam tungku keramik.

Selain dapat menghasilkan benda-benda fungsional tadi, media keramik ternyata juga dapat dipakai sebagai media ekspresi. Dan seorang perempuan perupa Indonesia yang sangat berperan dalam membuka persepsi masyarakat dalam menghasilkan